BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kinerja keuangan mencerminkan pencapaian perusahaan yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas operasional dan keputusan keuangan yang dilakukan selama suatu periode tertentu. Kondisi tersebut menjadi bagian penting untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan, efektivitas pengelolaan sumber daya, serta kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi para pemangku kepentingan. Melalui penilaian kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana aktivitas operasional telah mampu menciptakan nilai ekonomi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, tanpa adanya evaluasi terhadap kinerja keuangan, perusahaan akan kesulitan menentukan apakah aktivitas yang dijalankan memberikan manfaat bagi perusahaan atau justru mengakibatkan penurunan kinerja keuangan maupun kerugian (Hardianti et al., 2023).

Penilaian terhadap kinerja keuangan semakin penting seiring meningkatnya kompleksitas persaingan global. Investor dan berbagai pemangku kepentingan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan tingkat profitabilitas, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, mempertahankan keberlanjutan operasional, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Perolehan kinerja keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat transparansi informasi serta karakteristik status operasional perusahaan (Sadiq et al., 2022). Transparansi diwujudkan melalui penyampaian laporan keuangan tahunan yang dapat diakses oleh publik. Keterbukaan informasi tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih akuntabel dan kredibel.

Selain transparansi informasi, keberlanjutan kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola kebijakan pendanaan

secara efektif guna menjaga fleksibilitas keuangan dalam menjalankan berbagai keputusan strategis. Pengelolaan pendanaan yang efektif memberikan ruang bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional, membiayai investasi, serta merespons perubahan lingkungan bisnis secara responsif sehingga mampu mempertahankan profitabilitas dan meningkatkan daya saing. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan dapat menghambat pengambilan keputusan strategis dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam mencapai target kinerja keuangan. Dengan demikian, pengelolaan sumber pendanaan yang dilakukan secara efektif memegang peranan penting dalam mendukung keberlanjutan dan optimalisasi kinerja perusahaan (Bozos et al., 2025).

Optimalisasi kinerja keuangan menjadi salah satu faktor penting yang wajib diprioritaskan oleh seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) demi menjamin keberhasilan dan keberlanjutan aktivitas bisnis mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan sistem klasifikasi industri yang dikenal sebagai IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*). Sistem tersebut dipublikasikan melalui laman resmi IDX *Go Public* dan berfungsi untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam 12 sektor industri (Redaksi, 2025). Sistem pengelompokan tersebut membagi perusahaan ke dalam berbagai lini bisnis, yang meliputi sektor energi, bahan baku, industri, barang konsumen primer dan non-primer, kesehatan, serta keuangan. Selain itu, klasifikasi ini juga mencakup sektor properti dan real estate, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, hingga instrumen produk investasi tercatat. Perbedaan karakteristik pada setiap sektor menyebabkan perbedaan dalam kinerja keuangan perusahaan yang beroperasi di dalamnya. Di antara seluruh sektor yang tercakup dalam klasifikasi tersebut, sektor manufaktur menempati posisi yang strategis dalam perekonomian nasional. Kondisi ini dipicu oleh besarnya peran yang diberikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), pembukaan lapangan pekerjaan baru, serta akselerasi aktivitas ekspor nasional.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan aktivitas produksi secara berkelanjutan, mulai dari proses bahan baku mentah, proses pengolahan, hingga menghasilkan barang jadi dengan tujuan memperoleh laba (Suryadi, 2025). Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik keuangan yang

relatif kompleks di dalam laporan keuangannya, yang ditandai dengan kebutuhan modal yang besar, struktur aset yang padat, serta tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi kenaikan tingkat suku bunga. Menurut Safitri et al. (2022) laporan keuangan menyajikan informasi keuangan yang berperan sebagai landasan bagi para pengguna dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dan kondisi perusahaan dengan menggunakan berbagai teknik analisis keuangan. Di sisi lain, informasi nonkeuangan mencerminkan berbagai informasi yang tidak tersaji secara langsung dalam laporan keuangan, seperti tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*).

Kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan laba serta mempertahankan keberlangsungan usahanya tercermin melalui kinerja keuangan yang dimiliki (Purba & Napitupulu, 2025). Menurut Hutabarat (2023) kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui sejumlah indikator keuangan yang umum digunakan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), serta *Net Profit Margin* (NPM). Di antara variasi indikator pengevaluasi kinerja keuangan yang ada, Return on Assets (ROA) dipilih menjadi proksi dalam penelitian ini. Kemampuan rasio ini dalam mengukur efisiensi perusahaan saat mengoptimalkan seluruh modal aset guna menghasilkan laba menjadi determinan utama dibalik pemilihannya (Kasmir, 2019).

Tabel 1. 1
Data *Return on Assets* (ROA) Perusahaan Manufaktur di BEI

No	Nama Entitas	2022	2023	2024
1	PT Indal Aluminium Industry Tbk	-0,07	-0,03	-0,07
2	PT Unilever Indonesia Tbk	0,28	0,27	0,20
3	PT Kimia Farma Tbk	-0,64	-10,36	-8,07
4	PT H.M. Sampoerna Tbk	0,11	0,14	0,12
5	PT Kalbe Farma Tbk	0,12	0,10	0,11

Sumber: www.idx.co.id data diolah peneliti (2026)

Tabel 1.1 memperlihatkan adanya perbedaaan kondisi keuangan antarperusahaan, di mana setiap sampel menunjukkan nilai kinerja yang bervariasi. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh nilai *Return on Assets* (ROA) yang bervariasi, mulai dari nilai positif, relatif stabil, hingga negatif. PT Unilever Indonesia Tbk

menunjukkan kinerja keuangan terbaik dibandingkan perusahaan lainnya, yang ditunjukkan oleh nilai ROA yang tetap tinggi selama periode pengamatan, meskipun mengalami penurunan secara bertahap selama periode pengamatan, yakni dari sebesar 0,28 (tahun 2022) menjadi 0,27 (tahun 2023), yang kemudian berlanjut turun hingga 0,20 pada tahun 2024. Selain itu, PT H.M. Sampoerna Tbk dan PT Kalbe Farma Tbk juga memperlihatkan kinerja keuangan yang relatif konsisten karena mampu mempertahankan nilai ROA positif pada setiap tahun, meskipun terjadi fluktuasi dalam besarnya tingkat nilai *Return on Assets* (ROA). PT H.M. Sampoerna Tbk mencatatkan ROA kumulatif sebesar 0,37, sedangkan PT Kalbe Farma Tbk membukukan total ROA sebesar 0,33, mencerminkan keseimbangan operasional dan fundamental keuangan perusahaan yang terjaga.

Di sisi lain, kondisi kinerja keuangan yang tidak optimal justru dialami oleh sebagian perusahaan, yang tercermin dari capaian nilai *Return on Assets* (ROA) yang bernilai negatif sepanjang periode penelitian. PT Kimia Farma Tbk dan PT Indal Aluminium Industry Tbk secara konsisten mencatatkan ROA negatif selama tiga tahun berturut-turut. PT Kimia Farma Tbk mencatatkan ROA kumulatif sebesar -19,07, sedangkan PT Indal Aluminium Industry Tbk memperoleh ROA kumulatif sebesar -0,17. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mempertahankan kondisi keuangan yang stabil.

Fluktuasi angka *Return on Assets* (ROA) selama rentang waktu pengamatan mengindikasikan bahwa kemampuan operasional perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya aset guna menghasilkan profitabilitas masih belum konsisten antarperiode (Brigham & Houston, 2022). Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Melalui fungsi pengawasan dan pengarahannya, tata kelola ini berperan penting dalam menekan risiko kerugian perusahaan. Kondisi ini dapat tercermin dari kurang tepatnya manajemen dalam mengambil keputusan strategis, rendahnya efisiensi dalam pengelolaan modal dan aset, serta belum optimalnya transparansi dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu, dari sisi eksternal, tingginya tingkat inflasi turut memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena menyebabkan

kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional. Apabila perusahaan tidak mampu mengalihkan peningkatan biaya tersebut kepada konsumen akibat melemahnya daya beli masyarakat, maka laba bersih yang dihasilkan akan menurun sehingga berdampak pada rendahnya nilai ROA.

Kegagalan dalam memitigasi fluktuasi kinerja keuangan pada beberapa perusahaan termasuk sektor BUMN menjadi aspek pendorong yang dapat memperbesar peluang terjadinya *fraud* (manipulasi) serta pelanggaran regulasi tata kelola internal perusahaan. Salah satu contohnya adalah PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2024, manajemen mengungkap adanya dugaan pelanggaran integritas dalam penyediaan data laporan keuangan pada anak usahanya, yaitu PT Kimia Farma Apotek (KFA), untuk periode 2021–2022. Temuan tersebut mendorong untuk melakukan audit investigasi oleh pihak independen dan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kerugian konsolidasian perusahaan sebesar Rp1,82 triliun pada tahun buku 2023. Sebagai langkah perbaikan, perusahaan melakukan berbagai upaya pembenahan dengan cara menata kembali kondisi keuangan, mengarahkan ulang fokus bisnis, serta memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). (CNN Indonesia, 2024).

Selain menghadapi berbagai permasalahan internal, penurunan kinerja keuangan PT Kimia Farma Tbk juga dipengaruhi oleh tekanan dari faktor eksternal yang terjadi selama periode 2022–2024. Setelah pandemi COVID-19 berakhir, permintaan terhadap produk-produk kesehatan yang sebelumnya meningkat selama masa pandemi mengalami normalisasi sehingga berdampak pada penurunan penjualan perusahaan. Selain itu, industri farmasi nasional masih menghadapi ketergantungan yang tinggi terhadap bahan baku impor, sehingga kenaikan harga bahan baku, gangguan rantai pasok global, serta peningkatan biaya logistik turut meningkatkan biaya produksi perusahaan (Hermawan et al., 2023). Kondisi tersebut memberikan tekanan terhadap profitabilitas PT Kimia Farma Tbk, yang tercermin dari kerugian bersih sebesar Rp1,82 triliun pada tahun buku 2023. Oleh karena itu, selain melakukan pembenahan tata kelola perusahaan, PT Kimia Farma Tbk juga perlu meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat strategi bisnis agar mampu menghadapi dinamika lingkungan eksternal.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan kondisi pasar, serta faktor internal yang mencerminkan efektivitas sistem pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis serta menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* secara efektif. Keadaan tersebut mendorong penelitian ini untuk berfokus pada pengujian pengaruh variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan leverage terhadap kinerja keuangan. Keempat variabel ini dipilih karena landasan teoretis menunjukkan peran penting dalam mengontrol operasional, meningkatkan kualitas keputusan manajemen, menata pendanaan secara efektif, dan mempercepat peningkatan kinerja keuangan.

Sejalan dengan kondisi tersebut, perusahaan perlu menerapkan sistem tata kelola yang efektif sebagai upaya memperkuat mekanisme pengawasan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta menjaga keberlanjutan kinerja keuangan di tengah dinamika lingkungan bisnis. Implementasi tata Kelola perusahaan yang baik memiliki peranan yang semakin penting dalam mendukung pengelolaan perusahaan agar berjalan secara efektif dan efisien serta berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan bagi para pemegang saham (Nasirwan et al., 2025). Dengan demikian, kajian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, termasuk seperti komisaris independent, kepemilikan institusional, komite audit, dan leverage menjadi semakin relevan untuk dilakukan.

Komisaris independen dibentuk untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi dan menjaga kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemerintah, hingga masyarakat luas. Komisaris independen dilibatkan dalam perusahaan demi menjaga pengawasan tetap objektif. Sesuai aturan, mereka harus bebas dari segala bentuk hubungan kerja sama atau ikatan kepentingan dengan manajemen, direksi, dan pemegang saham pengendali (Yuliyanti & Cahyonowati, 2024). Perbedaan kepentingan antarpihak dapat diminimalisasi secara efektif melalui kehadiran peran komisaris independen, yang sekaligus menjamin agar hak-hak serta kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya tetap terlindungi secara adil.

Proporsi saham yang dikuasai oleh berbagai pihak membentuk sebuah struktur kepemilikan yang mencerminkan komposisi ekuitas dalam perusahaan. Struktur ini salah satunya diwakili oleh kepemilikan institusional, di mana lembaga-lembaga termasuk bank, perusahaan investasi, asuransi, dan pengelola dana pensiun bertindak sebagai pemegang saham. Besarnya operasional serta kemampuan sumber daya yang dimiliki institusi tersebut memungkinkan perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan secara lebih ketat terhadap tindakan manajemen. Pada akhirnya, mekanisme pengawasan yang optimal ini mendorong pengawasan dari komisaris independen (Laurensia et al., 2024).

Komite audit merupakan bagian penting pada *good corporate governance* yang memiliki peran dalam menjaga dan mengawasi agar kepentingan para investor tetap terlindungi melalui pengendalian dan pemantauan proses pelaporan keuangan (Syariati & Purwaningsih, 2024). Melalui fungsi pengawasan tersebut, komite audit memastikan transparansi, akuntabilitas, serta integritas informasi keuangan yang menjadi dasar penilaian dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Andriani et al. (2024) Sebagai salah satu variabel dalam mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), komite audit berkontribusi aktif dalam mengoptimalkan sekaligus mengawal efisiensi implementasi tata kelola perusahaan.

Penelitian dari komisaris independen, kepemilikan institusional, serta komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dikaji secara luas oleh sejumlah literatur terdahulu. Beberapa penelitian yang memberikan bukti empiris mengenai hubungan tersebut adalah Gartia et al. (2024) di pasar modal India, Bui & Krajcsak (2023) di Hungaria, Turki et al. (2024) di pasar modal Irak, dan Ali et al. (2022) di pasar modal Pakistan, Singhania & Panda (2024) di pasar modal India. Temuan terbaru di Indonesia seperti Nasirwan et al. (2025), Efendi et al. (2023), Kusniawati & Amin (2024), Natalia & Harahap (2025).

Temuan yang diteliti oleh Yuandri & Keristin (2025) memberikan bukti empiris bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki kontribusi yang dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Temuan tersebut sejalan dengan Anggita & Wahyundaru (2025) yang menunjukan bahwa variabel komisaris independen tidak memberikan

kontribusi bermakna terhadap indikator kinerja keuangan dengan indikator *Return on Assets* (ROA). Berbeda dengan temuan tersebut Pratiwi & Noegroho (2022) menemukan bukti bahwa keberadaan komisaris independen mampu memengaruhi peningkatan kinerja keuangan (ROA). Temuan yang dilakukan oleh Prawirosaputro & Bimo (2025) juga menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan melalui proksi *Return on Assets* (ROA) diimplementasikan dalam penelitian Nasriani (2024), yang membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hasil yang sejalan juga dilakukan oleh Natalia & Harahap (2025), di mana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan temuan lain yang dilakukan oleh Laurensia et al. (2024) menyatakan bahwa tingkat capaian kinerja keuangan dipengaruhi oleh keberadaan kepemilikan institusional. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Cahyati et al. (2024), yang menunjukkan adanya pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu mencatat adanya inkonsistensi temuan terkait signifikansi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Simanullang & Muslihat (2026) serta Solikhah & Suryandani (2022) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak memperlihatkan kontribusi bermakna dalam meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, Afifah et al., (2024), komite audit terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).Temuan tersebut diperkuat oleh Syariati & Purwaningsih (2024) yang menyatakan bahwa komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Pada konteks leverage, leverage merupakan strategi perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset dan pendanaan yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehingga menimbulkan beban biaya tetap (Agatha, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harefa & Nasirwan (2021), leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal untuk membiayai aset perusahaan, di mana penggunaan leverage yang tinggi dapat

menimbulkan beban keuangan seperti bunga utang yang berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan. Perusahaan perlu mengelola tingkat leverage secara optimal agar struktur pendanaan tetap sehat, sehingga mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan dan menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa mendatang. Peneliti juga memilih menggunakan leverage sebagai variabel moderasi, namun masih sedikit penelitian yang menggunakan variabel tersebut pada variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran leverage sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Analisis ini dilakukan dengan mengobservasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terbaru, masih terdapat keterbatasan dan *gap* penelitian terkait kinerja keuangan. Terdapat dua alasan yang melatarbelakangi melakukan penelitian ini. Justifikasi pertama didasarkan pada masih terbatasnya pengujian secara bersamaan mengenai dampak komisaris independen, kepemilikan institusional, serta komite audit terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, penggunaan variabel leverage sebagai moderasi yang memoderasi hubungan ketiga komponen tersebut dengan kinerja keuangan juga teridentifikasi belum dieksplorasi secara luas oleh literatur terdahulu. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena yang berkembang sekaligus memberikan bukti empiris atas perbedaan temuan yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu.

Berdasarkan berbagai fenomena, permasalahan, dan perbedaan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "**Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2022–2024**".

1.2 Identifikasi Masalah

Ruang lingkup dan fokus kajian pada penelitian ini dikonseptualisasikan melalui identifikasi beberapa poin permasalahan utama yang disarikan dari pemaparan latar belakang di atas, meliputi:

1. Temuan penelitian terdahulu mengenai implikasi tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), terutama terkait komisaris independen, kepemilikan institusional, serta komite audit, terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan karakteristik sampel, waktu pengamatan, hingga perbedaan konteks pasar modal pada objek studi menjadi faktor penentu adanya perbedaan hasil tersebut.
2. Penelitian pada variabel leverage dalam memoderasi hubungan antara komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2022–2024 saat ini masih sangat terbatas. Di sisi lain, adanya kesenjangan (*gap*) kinerja keuangan yang ekstrem antarperusahaan pada fenomena kerugian akibat kelemahan tata kelola internal (*fraud* laporan keuangan) serta tekanan biaya operasional pasca-pandemi mengindikasikan bahwa tingkat leverage dapat bertindak sebagai variabel kondisional. Variabel leverage tersebut dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara komisaris independen, kepemilikan institusional komite audit, dan kinerja keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta identifikasi masalah yang ada, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup tertentu demi mengarahkan jalannya analisis dan mengoptimalkan fokus terhadap isu utama. Kajian ini mengonseptualisasikan tujuannya untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit dalam memengaruhi kinerja keuangan. Melalui variabel leverage sebagai variabel moderasi, penelitian ini mengamati populasi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kurun waktu pengamatan dari tahun 2022 hingga 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang menjadi dasar evaluasi dan kajian lebih lanjut di dalam penelitian ini ditarik secara logis berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan ruang lingkup yang telah diuraikan secara sistematis, meliputi:

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?

3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah leverage mampu memoderasi hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan?
5. Apakah leverage mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan?
6. Apakah leverage mampu memoderasi hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, pembatasan, dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang secara terstruktur untuk mencapai beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
3. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
4. Menganalisis peran leverage sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan.
5. Menganalisis peran leverage sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan.
6. Menganalisis peran leverage sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik sebagai tambahan ilmu pengetahuan (teoretis) maupun sebagai bahan masukan bagi para pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam menentukan kebijakan perusahaan:

1. Manfaat Teoritis
   a) Bagi Akademisi

      Penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen terhadap kebijakan manajemen terbukti efektif meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional juga

ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan investor institusi dalam penyertaan modal mampu mendorong tata kelola yang lebih profesional, sehingga aset perusahaan dapat dikelola manajemen lebih produktif untuk menghasilkan keuntungan.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sebagai rujukan dalam mengkaji pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil riset ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis, baik melalui perluasan jumlah sampel, penggunaan indikator variabel baru, maupun penambahan variabel lain yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional memberikan kontribusi signifikan dalam menentukan fluktuasi kinerja finansial perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlu memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris independen serta menjaga kepercayaan investor institusional di dalam struktur kepemilikan saham. Pada akhirnya, penerapan sistem tata kelola yang efektif akan mendorong perusahaan untuk menggunakan aset dan sumber daya secara lebih optimal berkontribusi terhadap kinerja keuangan.

b) Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi investor dan kreditur dalam menilai penerapan tata kelola perusahaan sebelum mengambil keputusan keuangan. Informasi dari hasil riset ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk berinvestasi, memberikan pinjaman (kredit), serta mengevaluasi kinerja operasional perusahaan.